



Evaluasi Sikap Berdemokrasi Mahasiswa Ditinjau dari Berpikir Kritis dan Model Pembelajaran *Group Investigation* pada Mata Kuliah Kewarganegaraan

Muhammad Nurman^{1*}

¹Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
Email: muhammadnurman@uinmataram.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 02-03-2026, Revised: 28-04-2026, Accepted: 02-05-2026, Published: 31-05-2026

Abstrak

Sikap berdemokrasi mahasiswa dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran *group investigation* dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Penelitian ini bertujuan adalah untuk mengevaluasi sikap demokratis mahasiswa setelah belajar menggunakan model pembelajaran *group investigation*, dan interaksi model pembelajaran *group investigation* dan berpikir kritis terhadap sikap demokratis mahasiswa. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram, sedangkan populasi terjangkau adalah mahasiswa Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah Semester I Tahun Akademik 2025/2026. Pengambilan sampel dilakukan secara *random*, hal ini dilakukan karena jumlah semester I Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari enam kelas dan masing-masing kelas terdiri dari 30 mahasiswa. Selanjutnya diambil empat kelas untuk dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu dua kelas dijadikan kelas eksperimen dan dua kelas dijadikan kelas kontrol. Berdasarkan hasil penarikan sampel secara random diperoleh bahwa IB, ID sebagai kelas eksperimen dan IA, IE dijadikan sebagai kelas kontrol. Desain penelitian ini menggunakan rancangan treatment by level 2 x 2. Variabel bebas terdiri dari model pembelajaran *group investigation* dan konvensional (A). Atribut variabel bebas diklasifikasikan menjadi 2: berpikir kritis tinggi dan berpikir kritis rendah (B). Hipotesis penelitian diuji menggunakan analisis varians (ANOVA) dua arah 2 x 2 dan dilanjutkan dengan uji t Dunnett. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sikap berdemokrasi mahasiswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *group investigation* lebih tinggi dibanding dengan yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional, (2) Terdapat interaksi model pembelajaran dengan kemampuan berpikir kritis terhadap sikap berdemokrasi mahasiswa.

Kata Kunci

berpikir kritis; evaluasi; model pembelajaran; sikap demokratis

Abstract

Students' democratic attitudes are influenced by the application of the group investigation learning model and students' critical thinking skills. This study aims to evaluate students' democratic attitudes after learning using the group investigation learning model, and the interaction of the group investigation learning model and critical thinking on students' democratic attitudes. The target population in this study were all students of the Elementary Madrasah Teacher Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Mataram, while the accessible population were students of the Elementary Madrasah Teacher Study Program Semester I, Academic Year 2025/2026. Sampling was done randomly, this was done because the number of semesters I of the Elementary

Madrasah Teacher Study Program consists of six classes and each class consists of 30 students. Then, four classes were taken to be used as research samples, namely two classes as experimental classes and two classes as control classes. Based on the results of random sampling, it was found that IB, ID as experimental classes and IA, IE as control classes. The design of this study used a treatment by level 2 x 2 design. The independent variables consisted of the group investigation and conventional learning models (A). The independent variable attributes are classified into 2: high critical thinking and low critical thinking (B). The research hypothesis was tested using a two-way 2 x 2 analysis of variance (ANOVA) and continued with the Dunnett t test. The results of the study showed that (1) The democratic attitudes of students who learned using the group investigation learning model were higher than those who learned using the conventional learning model, (2) There was an interaction between the learning model and critical thinking skills on students' democratic attitudes.

Keywords:

critical thinking; democratic attitude; evaluation; learning model



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Di Indonesia, perguruan tinggi diharuskan menerapkan mata kuliah wajib seperti Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Agama, dan Bahasa Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan, sebagai salah satu mata kuliah wajib, memiliki misi untuk menjadikan mahasiswa sebagai warga negara yang baik. Pendidikan kewarganegaraan bertujuan untuk memperkenalkan materi dan keterampilan dasar kepada mahasiswa dengan nilai-nilai kewarganegaraan, sikap multikultural dan kompetensi bahasa majemuk sebagai bekal masa depan mereka. Mata kuliah pendidikan kewarganegaraan berperan dalam mendidik generasi muda tentang hak dan tanggung jawab warga negara. Pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi merupakan sumber nilai dan pedoman dalam pengembangan dan pelaksanaan program studi guna membimbing mahasiswa untuk memperkuat kepribadiannya sebagai manusia seutuhnya. Mata kuliah kewarganegaraan bertujuan untuk mendidik generasi muda bangsa, yakni mahasiswa yang memiliki pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara serta pendidikan pendahuluan bela negara sebagai bekal agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Labetubun et al., 2022).

Mahasiswa merupakan generasi bangsa yang harus memiliki wawasan intelektual, religius, beradab, humanis, serta cinta tanah air dan bangsa. Adanya mata kuliah pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memperkuat kepribadiannya sehingga secara konsisten mampu mewujudkan rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam menguasai, menerapkan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan rasa tanggung jawab dan moralitas. Berkaitan dengan hal tersebut, mahasiswa diharapkan mampu memelihara dan melanjutkan cita-cita pembangunan bangsa dengan sungguh-sungguh mencintai bangsanya sendiri dengan bersikap demokratis, yaitu tidak membedakan setiap suku, ras, atau agama yang mendiami tanah air Indonesia sehingga keutuhan negara tetap terpelihara. Mata kuliah kewarganegaraan merupakan sarana pendidikan demokrasi dan berperan dalam membentuk sikap demokratis mahasiswa, seperti mengamalkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pengetahuan tentang demokrasi akan mewujudkan kehidupan demokrasi, dan pengetahuan tentang demokrasi akan mendorong masyarakat untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi. Pendidikan bertujuan untuk membentuk masyarakat yang unggul dalam kualitas, warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan pendidikan nasional yaitu mewujudkan warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Warga negara yang bertanggung jawab akan melaksanakan dan mempertanggungjawabkan kewajibannya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Hasil wawancara dan observasi ditemukan beberapa contoh sikap mahasiswa yang dikategorikan tidak demokratis, antara lain (1) mahasiswa tidak menghargai perbedaan pendapat, (2) mahasiswa sering terkesan ingin mendominasi diskusi dan tidak memberikan kesempatan mahasiswa lain untuk berbicara, (3) mahasiswa malu bertanya dan mengemukakan pendapat, (4) antar organisasi bermusuhan, (5) pemilihan pengurus organisasi menimbulkan kegaduhan, (6) ketika menyampaikan aspirasi atau pendapat sering menggunakan kata-kata yang tidak pantas bahkan sering mengganggu orang lain atau kepentingan umum serta melakukan tindakan pengrusakan terhadap fasilitas umum. Kenyataan ini tentu saja bertolak belakang dengan harapan yang diinginkan melalui mata kuliah kewarganegaraan. Hal ini dikarenakan model pembelajaran mata kuliah kewarganegaraan yang selama ini digunakan dosen menerapkan model pembelajaran yang sangat umum yaitu dosen hanya menyampaikan materi di depan kelas, memberikan tugas kepada mahasiswa dan mempresentasikannya. Di dunia pendidikan perguruan tinggi, pendidikan politik membantu mahasiswa memahami, memiliki sikap, dan memiliki kemampuan untuk menghadapi dunia politik nyata. PPKn memberikan dasar teori mengenai demokrasi, konstitusi, hak asasi manusia, serta nilai-nilai negara. Tapi, efektivitas pembelajaran tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, melainkan cara mahasiswa terlibat aktif dalam belajar melalui diskusi, refleksi, dan menyelesaikan masalah (Kothén et al, 2025).

Hasil studi menunjukkan bahwa peran pendidikan kewarganegaraan di era teknologi perlu ditingkatkan karena tantangan yang dihadapi semakin dinamis (Ahyani & Dewi, 2021). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan kewarganegaraan masih minim perannya dalam proses pendidikan sehingga menghambat pertumbuhan karakter bangsa. Penyebab lainnya adalah lemahnya kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Berpikir kritis merupakan kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan informasi. untuk memecahkan masalah kompleks (Marcos-Vílchez et al. (2024).

Dosen pengampu mata kuliah pendidikan kewarganegaraan memegang peranan yang sangat penting, mengingat pendidik merupakan kunci keberhasilan dalam membangun karakter bangsa, sehingga harus memiliki kompetensi pedagogik, profesional, personal, dan sosial (Casmara et al., 2022). Peneliti menilai perlu adanya perhatian terhadap kompetensi dosen dalam aspek pedagogik, yaitu penyesuaian penerapan model pembelajaran dengan karakteristik materi perkuliahan. Model pembelajaran adalah desain atau rancangan yang

menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan belajar yang memungkinkan terjadinya interaksi dalam pembelajaran, sehingga terjadi perubahan atau perkembangan yang di alami mahasiswa sesuai dengan harapan (Affifah & Adib, 2022). Model pembelajaran kelompok membangun lingkungan dan struktur sosial kooperatif yang akan membantu mahasiswa belajar keterampilan sosial dan kerja sama tim, serta keterampilan memecahkan masalah dan resolusi konflik, sehingga mahasiswa menjadi peserta aktif dan diharuskan untuk terlibat penuh dalam kerja kelompok (Nurlaila, 2019). Model pembelajaran kelompok terdiri dari *jigsaw*, *Number Heads Together* (NHT), *Student Thinking Activity Design* (STAD), *Team Problem Solving* (TPS), *Team Goal Setting* (TGS), dan *Group Investigation* (TGT). Model pembelajaran *group investigation* merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan mahasiswa dalam penyelidikan dan penemuan pengetahuan melalui kerja sama kelompok (Hmelo-Silver, 2004). Model pembelajaran *group investigation* (GI) adalah salah satu model pembelajaran yang mengembangkan kemampuan investigasi dengan kerja sama kelompok (Azizah et al., 2023). Model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran (Ardithayasa & Yudiana, 2020).

Beberapa tahapan pembelajaran investigasi kelompok yaitu: (1) membentuk kelompok yaitu mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan saling berkolaborasi dalam melakukan investigasi atau menemukan pengetahuan dari topik atau masalah yang dihadapi, (2) mengidentifikasi tema yaitu setiap kelompok memilih tema atau masalah yang diselidiki, (3) melakukan investigasi yaitu setiap kelompok merencanakan dan melakukan investigasi dengan mengumpulkan data atau sumber informasi yang relevan dengan tema atau masalah yang dihadapi, (4) menyusun dan menyajikan laporan hasil investigasi, (5) dosen dan mahasiswa mengevaluasi proses pembelajaran dan hasil kerja kelompok (Hmelo-Silver, 2004).

Pembelajaran melalui *group investigation* dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dalam diskusi, bekerjasama menyelesaikan permasalahan isu-isu sosial dan politik sehingga dapat membuat keputusan. Mahasiswa dapat bekerja kelompok dan mampu menjawab isu-isu sosial, apabila mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis yaitu berpikir logis, mampu menganalisis, memiliki kemampuan berargumentasi dan mampu memberikan solusi yang tepat dan benar. Mahasiswa belajar melalui model pembelajaran *group investigation* dan memiliki kemampuan berpikir kritis akan dapat menghargai kebebasan, menghormati hak orang lain, berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi, keterbukaan terhadap perbedaan dan memiliki tanggungjawab atas tindakan dan keputusan yang diambil, menghargai pluralisme.

Keterampilan berpikir kritis merupakan persyaratan utama dalam pendidikan tinggi karena mempersiapkan mahasiswa untuk memecahkan masalah kompleks dalam kehidupan profesional dan sosial mereka (Sukmayadi et al., 2024). Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu dari enam keterampilan abad ke-21 yang penting untuk kesuksesan dalam kehidupan pribadi dan profesional (Mardhiyah et al., 2021). Mahasiswa sebagai intelektual muda memiliki potensi besar untuk memberikan sumbangsih yang berarti dalam mengkritisi kebijakan publik. Mereka memiliki akses terhadap pengetahuan dan pemahaman yang mendalam dalam berbagai bidang, serta kebebasan untuk menyampaikan pendapat

mereka. Kemampuan untuk mengkritisi kebijakan publik merupakan salah satu ciri dari partisipasi aktif dalam demokrasi (Rohani & Nurhardianto, 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sikap demokratis mahasiswa setelah belajar menggunakan model pembelajaran *group investigation*, dan intraksi model pembelajaran *group investigation* dan berpikir kritis terhadap sikap demokratis mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terkait dengan pengembangan model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa pada mata kuliah kewarganegaraan serta berkontribusi praktis bagi dosen dalam merancang model pembelajaran yang lebih inovatif dan membuat mahasiswa lebih aktif untuk berpikir secara kritis dan menjadikan perkuliahan bermakna.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan mengelompokkan sampel menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa model pembelajaran *group investigation* dan kelompok kontrol diberi perlakuan dengan model pembelajaran konvensional. Masing-masing kelompok ini dibagi menjadi dua bagian yaitu kelompok mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis tinggi dan kelompok mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah. Tata cara pembagian kemampuan berpikir kritis tinggi dan berpikir kritis rendah dengan cara diberikan instrumen tes kemampuan berpikir kritis. Setelah masing-masing kelompok dibagi menjadi dua bagian maka akan menghasilkan empat kelompok yaitu kelompok eksperimen yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, kelompok eksperimen yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, kelompok kontrol yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi, dan kelompok kontrol yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah.

Desain penelitian ini menggunakan rancangan perlakuan level 2 x 2. Variabel bebas dalam rancangan ini terdiri dari model pembelajaran *group investigation* dan model pembelajaran konvensional (A). Variabel bebas atribut diklasifikasikan menjadi 2 yaitu berpikir kritis tinggi dan berpikir kritis rendah (B). Desain True-Experimental, melibatkan manipulasi variabel bebas dan randomisasi penuh dalam penempatan subjek (Agustina et al., 2024). Berikut adalah desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel 1. Desain Eksperimen By Level 2 x 2

Berpikir Kritis (B)	Model Pembelajaran (A)	
	Group Investigation (A1)	Konvensional (A2)
Tinggi (B1)	A1B1 {Y} ₁₁	A2B1 {Y} ₂₁
Rendah (B2)	A1B2 {Y} ₁₂	A2B2 {Y} ₂₂

Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram, sedangkan populasi terjangkau adalah mahasiswa Program Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah Semester I Tahun Akademik 2025/2026. Pengambilan sampel dilakukan secara *random*, hal ini dilakukan karena jumlah semester I Program

Studi Guru Madrasah Ibtidaiyah terdiri dari enam kelas dan masing-masing kelas terdiri dari 30 mahasiswa. Selanjutnya diambil empat kelas untuk dijadikan sebagai sampel penelitian yaitu dua kelas dijadikan kelas eksperimen dan dua kelas dijadikan kelas kontrol. Berdasarkan hasil penarikan sampel secara random diperoleh bahwa IB, ID sebagai kelas eksperimen dan IA,IE dijadikan sebagai kelas kontrol. Lebih lanjut, instrumen tes berpikir kritis diberikan kepada mahasiswa, dengan tujuan untuk menentukan kelompok mahasiswa yang berpikir kritis tinggi dan berpikir kritis rendah. Sebanyak 30 mahasiswa di jadikan kelompok atas (skor tertinggi) yang dinyatakan sebagai kelompok mahasiswa dengan keterampilan berpikir kritis tinggi.

Sebagai perbandingan, 30 mahasiswa di jadikan kelompok bawah (skor terendah) dinyatakan sebagai kelompok mahasiswa dengan keterampilan berpikir kritis rendah. Untuk memperoleh keyakinan bahwa desain penelitian yang dipilih cukup untuk menguji hipotesis penelitian dan hasil penelitian yang diperoleh dapat digeneralisasi ke populasi, tindakan kontrol atau pengendalian dilakukan pada sejumlah hal atau variabel yang terkait dengan validitas baik validitas internal yaitu: sejarah, pematangan, *statistic regression*, hilang dalam eksperimen, pemilihan subyek yang berbeda, factor pengujian, demoralisasi. Sedangkan validitas eksternal eksperimen, meliputi: validitas populasi, validitas ekologi. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen kemampuan berpikir kritis dan angket sikap berdemokrasi. Proses penyusunan instrumen tes kemampuan berpikir kritis dan angket sikap berdemokrasi ini dimulai dengan penyusunan kisi-kisi instrumen dan dilanjutkan dengan penyusunan butir pertanyaan. Tahap berikutnya validitas isi dilakukan dengan diperiksannya konsep instrumen ini expert judgment yaitu memberikan penilaian terhadap kesesuaian butir soal dengan indikator. Tahap selanjutnya melakukan validitas butir yaitu setelah instrumen disetujui maka instrumen tersebut diujicobakan kepada kelompok sampel uji coba untuk menguji validitas butir dan reliabilitas instrumen. Uji validitas butir soal instrumen menggunakan rumus korelasi product moment dan uji reliabilitas menggunakan rumus alpha-cronbach.

Analisis data dalam penelitian ini terdiri dari analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif berupa penyajian data dengan daftar distribusi frekuensi dan histogram dengan menghitung mean, median, modus, simpangan baku, dan rentang teoritis. Sementara itu, analisis inferensial yang digunakan adalah Oteknik analisis varians dua jalur (ANAVA) 2 x 2. Sebelum menggunakan ANAVA, dilakukan uji persyaratan analisis yaitu uji normalitas dan homogenitas varians.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Data hasil penelitian tentang sikap demokratis mahasiswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *group investigation* dan model pembelajaran konvensional, data hasil penelitian tentang sikap demokratis mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang belajar menggunakan model pembelajaran *group investigation* dan model pembelajaran konvensional, data hasil penelitian tentang sikap demokratis mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah, yang belajar menggunakan model pembelajaran *group investigation*. dan model pembelajaran konvensional dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 2. Sebaran Data Hasil Penelitian

	Group Investigation A1	Konvensional A2	Berpikir Kritis ΣB
Berpikir Kritis Tinggi B1	nA1B1= 30	nA2B1 = 30	nB1 = 60
	ΣX1 = 978	ΣX2 = 695	ΣXB1 = 1673
	ΣX21 = 32274	ΣX22 = 23630	ΣX2 _{B1} = 55904
	X ₁ = 32,6	X ₂ = 23,16	X _{B1} = 27,88
Berpikir Kritis Rendah B2	nA1B2= 30	nA2B2= 30	nB2 = 60
	ΣX3 = 712	ΣX4 = 821	ΣXB2 = 1533
	ΣX23 = 16376	ΣX24 = 24114	ΣX2 _{B2} = 40490
	X ₃ = 23,73	X ₄ = 27,37	X _{B2} = 25,55
Model Pembelajaran ΣA	nA1= 60	nA2 = 60	nt = 120
	ΣXA1 = 1690	ΣXA2 = 1516	ΣXt = 3206
	ΣX2 _{A1} = 48650	ΣX2 _{A2} = 47744	ΣX2 _t = 96394
	X _{A1} = 28,17	X _{A2} = 25,27	Nilai Xt = 26,72

Sumber: Data Penelitian, 2025

Analisis Persyaratan Pengujian

Sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan AN OVA dua jalur, terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan analisis yaitu: (1) Uji normalitas untuk mengetahui apakah sampel penelitian berdistribusi normal, (2) Uji homogenitas varians data untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian ini berasal dari populasi yang homogen.

Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan rumus uji χ^2 . Ada beberapa kelompok data berupa skor dari hasil penelitian yang diuji normalitas datanya: (1) sikap demokratis mahasiswa sebagai dampak dari belajar menggunakan model pembelajaran *group investigation* (A1), (2) sikap demokratis mahasiswa sebagai dampak dari belajar menggunakan model pembelajaran konvensional (A2), (3) sikap demokratis dari mahasiswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi (B1), (4) sikap demokratis dari mahasiswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah (B2), (5) sikap demokratis mahasiswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi dan belajar menggunakan model pembelajaran *group investigation* (A1B1), (6) sikap demokratis mahasiswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah dan belajar menggunakan model pembelajaran *group investigation* (A1B2), (7) sikap demokratis mahasiswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi dan belajar menggunakan model pembelajaran konvensional (A2B1), (8) sikap demokratis mahasiswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah dan belajar menggunakan model pembelajaran konvensional (A2B2). Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Data

	N	χ^2 menghitung	χ^2 Tabel α 0,01 dan 0,05	Distribusi Data
A1	60	9.275	15.507	Normal
A2	60	7.728	15.507	Normal
B1	60	7.329	15.507	Normal
B2	60	5.628	15.507	Normal
A1B1	30	3.192	11.070	Normal
A1B2	30	5.376	11.070	Normal

A2B1	30	2.495	11.070	Normal
A2B2	30	2.693	11.070	Normal

Sumber: Data Penelitian, 2025

Uji Homogenitas Varians dalam penelitian ini menggunakan uji Bartlet, sekelompok data berupa skor dari hasil penelitian mengenai sikap demokratis mahasiswa yang diuji homogenitas variansnya, yaitu: (1) sikap demokratis mahasiswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *group investigation* (A1) dan mahasiswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional (A2), (2) sikap demokratis mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi (B1) dan mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah (B2), (3) sikap demokratis mahasiswa dari empat kelompok, yaitu: mahasiswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *group investigation* dan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi (A1B1), mahasiswa yang belajar menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok dan memiliki kemampuan berpikir kritis rendah (A1B2), mahasiswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional dan memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi (A2B1), dan mahasiswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional dan memiliki kemampuan berpikir kritis rendah (A2B2).

Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas dengan uji Bartlet diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas

Db	χ^2 menghitung	χ^2 meja		Keterangan	
		α 0,01	α 0,05		
A1B1, A1B2, A2B1, A2B2	5	7.839	15.086	11.070	Homogen

Sumber: Data Penelitian, 2025

Sikap Demokratis Mahasiswa yang Belajar Menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Hasil analisis data menggunakan AN OVA dua jalur pada tingkat signifikansi α 0,05 menunjukkan F_{hitung} ($F_h = 9,87$) lebih besar daripada F_{tabel} ($F_t \alpha$ 0,05 = 3,92). Hal ini berarti H_0 ditolak, dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan antara sikap mahasiswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *group investigation* dengan sikap siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Rata-rata skor sikap demokratis kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran investigasi kelompok lebih tinggi daripada yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu $28,17 > 25,27$, sesuai dengan hasil penelitian Anggraeni & Wulandari (2020), menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan dan positif antara kelompok eksperimen yang diberi perlakuan model pembelajaran *group investigation* dengan kelompok kontrol yang diberi perlakuan model pembelajaran konvensional. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* berpengaruh signifikan terhadap sikap demokratis mahasiswa. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mendorong kelas demokratis (Ferguson-Patrick, 2022) dan

menumbuhkan sikap demokratis pada mahasiswa. Model pembelajaran *group investigation* memiliki dampak pada sikap demokratis mahasiswa, ini terlihat ketika mahasiswa terlibat dalam aktivitas interaksi sosial dalam model pembelajaran *group investigation*, yang melibatkan diskusi investigatif dan pertukaran ide atau pendapat di antara teman sebaya (Sakinah et al., 2024).

Diskusi kelompok mahasiswa memungkinkan kebebasan berekspresi, mendorong mereka untuk menyuarakan pendapat dan menghilangkan rasa malu. Diskusi kelas juga, membuat mahasiswa terdorong untuk berbagi pengetahuan mereka dengan teman sebaya. Setiap mahasiswa mampu berbagi semua ide dan pengetahuan dengan teman sebaya tentang materi yang telah dikuasai secara individual, sehingga melatih mahasiswa dalam perilaku demokratis. Mahasiswa dituntut untuk mengartikulasikan pemikiran atau ide kepada teman sebaya dan menunjukkan bagaimana mereka berkolaborasi dalam kelompok mereka (Fitriani, 2021; Sefriani & Sepriana, 2022).

Penerapan model pembelajaran *group investigation* mendorong mahasiswa untuk secara aktif merencanakan, melaksanakan investigasi, dan mempresentasikan temuan mereka kepada dosen dan rekan sejawat. Penerapan model ini diawali dengan pemberian tugas oleh dosen, kemudian mahasiswa mendefinisikan masalah yang akan diteliti secara lebih rinci, menentukan peran yang diperlukan untuk melakukan investigasi, mengorganisir diri untuk mengumpulkan informasi, menganalisis data yang terkumpul, menyusun dan mempresentasikan laporan, serta mengevaluasi hasil kerja dan proses yang mereka gunakan. Berdasarkan penjelasan ini, model pembelajaran kooperatif investigasi kelompok lebih berfokus pada perolehan dan pengembangan keterampilan tingkat tinggi.

Interaksi Model Pembelajaran *Group Investigation* dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Sikap Demokratis Mahasiswa

Hasil analisis data menggunakan uji ANOVA dua jalur Opada taraf signifikansi α 0,05 di atas, Fhitung ($F_h = 17,84$) lebih besar daripada Ftabel ($F_t \alpha$ 0,05 = 3,92). Ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, berdasarkan hasil perhitungan atau analisis dalam penelitian ini, disimpulkan bahwa terdapat interaksi yang sangat signifikan antara model pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis terhadap sikap demokratis siswa. Interaksi dalam hal ini juga dapat diartikan sebagai pengaruh model pembelajaran terhadap sikap demokratis mahasiswa yang bertumpu pada keterampilan berpikir kritis.

Terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran, keterampilan berpikir kritis, dan perbedaan sikap demokratis mahasiswa, sehingga dilakukan uji perbandingan berganda. Uji ini bertujuan untuk menentukan skor rata-rata kelompok (sel) mana yang berbeda secara signifikan. Uji-t Dunnet digunakan untuk menganalisis: (a) Uji efek sederhana untuk **B1** (selisih antara **A** pada **B1**) dan $t(A_1B_1 - A_2B_1)$ (b) Uji efek sederhana untuk **B2** (selisih antara **A** pada **B2**), yaitu $t(A_1B_2 - A_2B_2)$. Hasil uji pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $db = n_1 + n_2 = 30 + 30 = 60$, dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 5. Ringkasan Hasil Perhitungan Uji Signifikansi Rata-rata Perbedaan Sikap Demokratis dengan *t Dunnet*

Kelompok	t _{hitung}	Tabel T		Ket
A1B1 dan A2B1	7,315	2,000	t _{hitung} > t _{tabel}	Ho ditolak
A1B dan A2B2	1,294	2,000	t _{hitung} < t _{tabel}	Ho ditolak

Sumber: Data Penelitian, 2025

Hasil pengujian dengan uji ANAVA pada sumber varians interaksi A x B menunjukkan nilai F kal = 17,84 lebih besar dari pada nilai F tabel = 3,92 pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dan keterampilan berpikir kritis terhadap sikap demokratis mahasiswa.

Hasil penelitian Saputri et al., (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran dberpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar mahasiswa. Apriza et.al (2024) merekomendasikan bahwa dosen sebaiknya menyelenggarakan kegiatan yang berpusat pada mahasiswa dengan rasa ingin tahu yang tinggin untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sikap demokratis ketika merencanakan proses belajar mengajar. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis dan sikap demokratis mahasiswa dapat ditingkatkan, dan individu yang mampu mengikuti perkembangan zaman dapat dilatih. Model pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif memberikan kontribusi yang signifikan terhadap sikap demokratis mahasiswa. Artinya , model pembelajaran yang diterapkan dosen memengaruhi sikap demokratis mahasiswa.

Model pembelajaran yang diterapkan dosen dalam melaksanakan perkuliahan sangat penting agar mahasiswa memahami materi perkuliahan dan berperilaku sesuai dengan pemahamannya. Jika model pembelajaran mampu membuat mahasiswa senang, menarik, dan efektif serta membuat mahasiswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, maka akan menghasilkan apa yang harus dikuasai mahasiswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Materi perkuliahan di perguruan tinggi memiliki tingkat kesulitan yang tinggi, sehingga dibutuhkan model pembelajaran yang membuat mahasiswa aktif dalam proses perkuliahan. Model pembelajaran memengaruhi kemampuan mahasiswa, namun kemampuan ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, termasuk tingkat berpikir kritis yang dimiliki setiap mahasiswa. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk merefleksikan masalah secara mendalam, menjaga pikiran terbuka terhadap berbagai pendekatan dan perspektif, tidak sekadar mempercayai informasi yang berasal dari berbagai sumber (lisan maupun tertulis), berpikir reflektif daripada sekadar menerima ide dari luar tanpa pemahaman dan evaluasi yang signifikan, dan dalam berpendapat harus didukung oleh konsep berupa fakta. Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki mahasiswa agar dapat memahami dan berperilaku demokratis. Hal ini sesuai dengan hasil a penelitian (Akar & Kara, 2020), that menyatakan ebahwa berpikir kritis impacts positive siswa meningkatkan sikap demokratis.

Sikap Demokratis Mahasiswa yang Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis Tinggi dan Belajar Menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Hasil perhitungan uji-t Dunnet , sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 13 di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut: t_{hitung} = 7,315 > t_{tabel} = 2,000, maka Ho ditolak dan H₁diterima. Sikap demokratis siswa yang memiliki kemampuan berpikir

kritis tinggi yang belajar menggunakan model pembelajaran *group investigation* lebih tinggi daripada sikap demokratis siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional, sesuai dengan hasil penelitian Akar & Kara (2020). Sikap berpikir kritis berpengaruh positif terhadap sikap demokratis siswa.

Materi kewarganegaraan menjelaskan kajian tentang berbagai fenomena dan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan nyata di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang memungkinkan siswa mempelajari fenomena dan permasalahan di masyarakat. Model pembelajaran *group investigation* merupakan model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada proyek investigasi secara berkelompok, dimana mahasiswa akan diberikan proyek investigasi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sesuai dengan materi pokok yang diberikan. Sebagai bagian dari investigasi tersebut, mahasiswa mencari informasi dari berbagai sumber baik di dalam maupun di luar kelas. Sumber (buku, jurnal, lembaga, orang) menawarkan serangkaian ide, pendapat, data, solusi, atau posisi yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di masyarakat. Mahasiswa kemudian mengevaluasi dan mensintesis informasi yang disumbangkan with setiap anggota kelompok inguntuk menghasilkan buah kerja kelompok. Model pembelajaran *group investigation* akan lebih efektif apabila siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi karena pada saat mahasiswa menyelidiki permasalahan yang dihadapi, mereka harus mampu merefleksikan permasalahan tersebut secara mendalam, tidak hanya mempercayai informasi yang berasal dari berbagai sumber (lisan maupun tertulis), mahasiswa terus berpikir untuk menemukan ide dan mengevaluasi guna menemukan kebenaran dari permasalahan yang dihadapi.

Model pembelajaran *group investigation* menekankan keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi, di mana mahasiswa secara aktif membangun pembelajaran mereka sendiri melalui penelitian mereka sendiri. Dengan cara ini, otak setiap mahasiswa mengatur informasi baru dengan caranya sendiri. Dengan demikian, model pembelajaran investigasi kelompok sangat tepat untuk diterapkan pada siswa dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, di mana mahasiswa dapat secara mandiri membangun pembelajaran mereka sendiri melalui penelitian mereka sendiri secara aktif; jadi dengan cara ini, otak setiap mahasiswa mengatur informasi baru dengan caranya sendiri. Penguatan sikap kritis mahasiswa juga dapat dilakukan melalui bahan ajar yang disusun secara metodis dan berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi (Lapungu et al., 2025). Menurut Dianti, Waluyati, dan Fatihah, penggunaan buku-buku pendidikan demokrasi berbasis nilai-nilai memiliki dampak signifikan terhadap demokrasi mahasiswa. Buku-buku pendidikan yang baik tidak hanya mengajarkan konsep teoritis tetapi juga mendorong siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, siswa didorong untuk mengkritik praktik-praktik demokrasi yang tidak sesuai dengan prinsip kerja sama dan keadilan (Dianti et al., 2020).

Sikap Demokratis Siswa Memiliki Kemampuan Berpikir Kritis Rendah dan Belajar Menggunakan Model Pembelajaran *Group Investigation*

Hasil perhitungan menggunakan uji t Dunnet Diperoleh t hitung = 1.294 < t tabel = 2,000, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sikap demokratis mahasiswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah dan belajar menggunakan model

pembelajaran *group investigation* lebih rendah dari pada mahasiswa yang belajar menggunakan model pembelajaran konvensional. Dengan kata lain, sikap demokratis mahasiswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis rendah dan belajar menggunakan model pembelajaran investigasi kelompok lebih rendah dibandingkan dengan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Artinya mahasiswa yang memiliki sikap kritis rendah tidak terbiasa meneliti suatu masalah dan menganalisis berbagai solusi untuk menyelesaikan masalah berdasarkan teori-teori rasional. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dianggap tepat bagi mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah adalah model pembelajaran konvensional.

Karakteristik model pembelajaran konvensional menjadikan dosen berperan sebagai sumber utama ilmu pengetahuan dan informasi serta berfokus pada penyampaian materi perkuliahan secara tekstual sehingga mahasiswa cenderung pasif dan menerima informasi secara satu arah. Menurut Darmiyati & Novitawati (2023), pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran tradisional yang umumnya berorientasi pada interaksi tatap muka antara dosen sebagai fasilitator dan mahasiswa sebagai penerima informasi di dalam kelas. Model pembelajaran ini cenderung satu arah, di mana dosen berperan sebagai sumber utama penyampaian materi pembelajaran. Sementara itu, mahasiswa berada dalam posisi pasif menerima materi pembelajaran melalui paparan materi kuliah, bacaan buku teks, dan latihan soal. Pembelajaran konvensional seringkali menggunakan kerangka kerja yang ketat dan terbatas pada ruang kelas fisik, dengan penilaian yang diukur melalui tes standar seperti ujian akhir semester dan kuis. Model pembelajaran konvensional memiliki sejarah panjang penggunaannya dalam pendidikan dan masih banyak diterapkan, terutama dalam konteks pembelajaran formal, seperti pendidikan dasar dan menengah (Riskyka et al., 2023).

Model pembelajaran konvensional memiliki keunggulan, yaitu dosen dapat mengontrol isi materi dan urutan informasi yang diterima mahasiswa sehingga dapat tetap fokus pada apa yang harus dicapai mahasiswa, dapat diterapkan secara efektif di kelas besar maupun kecil, dapat digunakan untuk menekankan poin-poin penting atau kesulitan yang mungkin dihadapi mahasiswa sehingga hal-hal tersebut dapat diungkapkan, dan dapat menjadi cara yang efektif untuk menyampaikan informasi yang sangat terstruktur. Pengetahuan faktual dapat menjadi cara untuk menyampaikan banyak informasi dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara merata oleh semua mahasiswa, sehingga meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Model pembelajaran konvensional menyediakan pembelajaran terstruktur dan latihan yang dipandu siswa untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan menjawab pertanyaan, terutama dengan memberikan kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi dengan sesama siswa, sehingga memungkinkan siswa untuk melihat suatu masalah dari berbagai perspektif. Sejalan dengan pernyataan Puspita & Tirtoni (2023), interaksi tatap muka juga memungkinkan adanya koreksi langsung dan umpan balik cepat dari guru, yang dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Dengan demikian, sikap demokratis kelompok siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah yang diberi perlakuan model pembelajaran konvensional lebih baik daripada kelompok siswa dengan perlakuan model pembelajaran investigasi kelompok.

Kesimpulan

Sikap demokratis mahasiswa yang belajar menggunakan model pembelajaran *group investigation* lebih tinggi daripada yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Kemampuan berpikir kritis siswa juga dapat memengaruhi sikap demokratis siswa; siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis tinggi dan diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kelompok investigasi menunjukkan hasil yang lebih baik daripada siswa berpikir kritis tinggi yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Namun, sikap demokratis siswa yang berpikir kritis dan belajar menggunakan model pembelajaran *group investigation* menunjukkan hasil yang lebih rendah daripada mereka yang berpikir kritis dan belajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Merujuk pada hasil penelitian ini, dapat disarankan agar dosen pengampu mata kuliah kewarganegaraan, sebelum menentukan model pembelajaran, terlebih dahulu memahami tujuan pembelajaran, karakteristik materi pembelajaran, karakteristik mahasiswa, dan faktor-faktor lain, termasuk tingkat keterampilan berpikir kritis yang dimiliki oleh mahasiswa. Penelitian ini menyiratkan bahwa memilih model pembelajaran yang tepat akan menentukan kualitas proses pembelajaran, dan mahasiswa yang secara aktif memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi perkuliahan dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa.

Referensi

- Affifah, Q.F & Adib, H.S. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kelompok untuk Mengembangkan Kemampuan Sosialisasi Anak di TK Islam Bakti 1 Tipe Surakarta. *Jurnal Journal of Islamic Early Childhood Education*. 3(1), 55-63. <https://jurnal.staiyastispadang.ac.id/index.php/Jiece/issue/archive>.
- Agustina, E. S., Paharuddin., Dewi, D. S., Lidyah, R., Ridwan, A. M., El Munadiyan, A., & Padmiari, I. A. E. (2024). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Pandu Gemilang Pustaka.
- Ahyati, A.I & Dewi, D.A, (2021). Implementasi Bela Negara di Era Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal on Education*, 3(3), 236-247. <https://doi.org/10.31004/joe.v3i3.371>.
- Akar, C., & Kara, M. (2020). Critical thinking attitude and some other variables in predicting students' democratic attitudes. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 7(2), 226-245. <https://doi.org/10.33200/ijcer.686662>.
- Anggraeni, D.T & Wulandari, R.W. (2020). Penerapan Model Group Investigation Pada Mapel Pendidikan Kewarganegaraan. *Journal of Primary Education*, 1(1), 1-15. <https://doi.org/10.30762/sittah.v1i1.1925>.
- Apriza, B. Mahendra, Y, & Rohmani. (2024). Memerdekakan Belajar Mahasiswa Melalui Kemampuan Berpikir Kreatif Berbasis Pendekatan Heutagogy. *Journal of Psychology and Instruction*, 8(3), 109-118. <https://doi.org/10.23887/jpai.v8i3.83589>.

- Ardithayasa, I. W., & Yudiana, K. (2020). Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 163-173. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25105>.
- Azizah, I.N, Febriyanto, B, & Rasyid, A. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Sebagai Keterampilan Berbicara Siswa Abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 18– 26. <https://doi.org/10.56916/jipi.v2i1.308>.
- Casmana, A. R., Dewantara, J. A., Timoera, D. A., Kusmawati, A. P., & Syafrudin, I. (2022). Global Citizenship: Preparing the Younger Generation to Possess Pro-Environment Behavior, Mutual Assistance and Tolerance Awareness through School Engagement. *Globalisation, Societies and Education*, 19(5), 1–18. <https://doi.org/10.1080/14767724.2021.2013167>.
- Darmiyati, D., & Novitawati, N. (2023). Development of a Project-Based Comprehensive Assessment Tool Model for Integrated Mathematics Learning in Elementary School Curriculum in Wetland Environments. *Journal of Education Method and Learning Strategy*, 2(1), 17-27. <https://doi.org/10.59653/jemls.v2i01.303>.
- Ferguson-Patrick, K. (2022). Developing a democratic classroom and a democracy stance: Cooperative learning case studies from England and Sweden. *Education*, 3-13, 50(3), 389–403. <https://doi.org/10.1080/03004279.2020.1853195>.
- Fitriani. (2021, February). The Application of Cooperative Learning Type Group Investigation to Improve Students' Learning Activities and Learning Outcomes. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1752, No. 1, p. 012064). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1752/1/012064>.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*, 30(2), 235-266. <https://doi.org/10.1023/B:EDPR.0000034022.16470.f3>.
- Kothen, S.T.G, Sae, B.S Ora, I & Hara, T.K. (2025). Penguatan Literasi Kewarganegaraan Melalui Pendidikan Politik di Kalangan Mahasiswa PPKn. *Jurna Paedagogie*, 20(2), 383-392. doi:10.31603/paedagogie.v20i2.15442.
- Labetubun, A. H. L., Titahelu, J. A. S., Mardiana., Ramadhan, M. S., Holle, E. S., Simbolon, N. Y., Primawati, N. H., Rahman, A., Pidada, I. B. A., Herniwati., Jahri, M., & Mahardhani, A. J. (2022). *Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pembangunan Karakter Bangsa*. Penerbit Widina.
- Lapungu, F.R, Lahill, P.Z, Nue, S, Darise, M.A & Kadir, M.I, (2025). Pengaruh Literasi Demokrasi Terhadap Sikap Kritis Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 4(1), 339-356. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/jimu/article/view/1937/1530>.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>.
- Marcos-Vílchez, J. M., Sánchez-Martín, M., & Muñiz Velázquez, J. A. (2024). Effectiveness of training actions aimed at improving critica thinking in the face

- of disinformation: A systematic review protocol. *Thinking Skills and Creativity*, 51, 101474. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2024.101474>.
- Nurlaila, (2019). Pengembangan Model Cooperative Learning Untuk Pendidikan Tinggi. *Jurnal Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 22(2), 213-222. <https://doi.org/10.24252/lp.2019v22n2i3>.
- Puspita, K. A., & Tirtoni, F. (2023). Effect of Blended Learning Learning Model on Learning Outcomes of Elementary School Students. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 85-98. <https://doi.org/10.21070/ups.1872>.
- Riskyka, R., Lubis, R. R., & Yusnita, N. C. (2023). Development of Media Puzzle Using Game Based Learning Approach to Improve Learning Outcomes Student Mathematics in Elementary School. *Journal of Elementary School Education*, 2(3), 188-194. <https://doi.org/10.62966/joese.v1i3.338>.
- Rohani & Nurhadianto, (2023). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Melalui Model Project Citizen. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 69-77. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i1.5446>.
- Sakinah, N, Herwin, Kawuryan, S.P, & Bara, S.N, (2024). Group Investigation Learning Model Influence on Prospective Elementary School Teachers' Democratic Attitudes. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 12(2), 282-290. <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v12i2.70478>.
- Saputri, R, Nurlala, N, & Patras, Y.E. (2020). Pengaruh Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 3(1), 38-41. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/JPPGuseda/article/view/2013>.
- Sefriani, R., & Sepriana, R. (2022). Technology Acceptance Model: the use of E-Study Applications in. *Journal of Education Technology*, 6(4), 704–710. <https://doi.org/10.23887/jet.v6i4.45457>.
- Sukmayadi, T., Maarif, M., Fitri, H. R., Dewi, A. K., Merkuri, Y. G., & Haryanti, A. N. (2024). Membangun keterampilan berpikir kritis mahasiswa melalui literasi kewarganegaraan di Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 12(2), 245-256. <https://doi.org/10.24269/dpp.v12i2.9388>.